

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB *TAISIR AL-KARIM AR-RAHMAN FI TAFSIR KALAM AL-MANNAN* DAN PENJELASAN MUSIBAH

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah dipaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan beberapa poin lainnya, maka pada bab kedua ini penulis akan memaparkan beberapa gambaran umum mengenai objek penelitian yang meliputi biografi Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di, serta kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* yang menjadi rujukan utama dalam penulisan penelitian ini yang meliputi sejarah penulisan kitab, metode penafsiran, bentuk penafsiran dan corak penafsiran. Kemudian, pada sub bab selanjutnya akan dipaparkan gambaran umum mengenai tema pada penelitian ini yaitu musibah dalam al-Qur'an yang meliputi pengertian musibah, terminologi musibah dan pendapat para ulama' mengenai musibah.

2.2 As-Sa'di dan Kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*

2.2.1 Biografi As-Sa'di

Nama beliau adalah Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di, dilahirkan pada bulan Muharram tahun 1307 H di kota 'Unaizah yang merupakan salah satu daerah kekuasaan di wilayah Qashim. Beliau adalah keturunan Bani Amar, salah satu suku terkemuka dari suku Bani Tamim.

Ibunya telah meninggal saat beliau masih berumur 4 tahun. Ayahnya juga meninggal pada tahun 1314 H, ketika beliau menginjak umur 7 tahun.¹ Kemudian istri ayahnya (ibu tirinya) memberikan perhatian yang amat besar kepadanya, sehingga beliau amat disayang melebihi kasih sayangnya kepada

¹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 11.

anak-anaknya sendiri, demikian juga saudaranya, yang bernama Hamad dirawat olehnya, sehingga tumbuhlah dengan baik dan mulia.²

As-Sa'di menderita sakit tekanan darah tinggi selama 4 tahun sebelum kematiannya. Pada tahun 1373 H beliau pergi ke Lebanon untuk berobat. Pemerintahan Saudi sangat memberikan perhatian terhadapnya, dengan mengirim pesawat khusus yang membawanya ke Lebanon untuk berobat, di dalamnya ada 2 dokter yang menyertainya. Beliau tinggal disana selama 40 hari untuk menjalani pengobatan sehingga Allah memberikan kesembuhan baginya. Kemudian beliau pulang ke Unaizah untuk melanjutkan kegiatan mengajar seperti biasanya walaupun para dokter melarangnya.³

Pada tanggal 22 bulan Jumadil Akhir tahun 1376 H beliau shalat berjamaah, setelah salam tiba-tiba beliau merasakan kaku pada tubuhnya dan kesulitan untuk bergerak sehingga tidak bisa berjalan. Beliau memanggil murid-muridnya untuk mengantarkan pulang ke rumah, kemudian beliau pingsan. Mereka memanggil seorang dokter untuk memeriksanya, dokter itu mendiagnosa adanya pendarahan di bagian otak yang sangat berbahaya apabila tidak segera ditangani. Mereka pun mengirimkan telegram untuk anaknya dan kerajaan. Lalu seorang dokter spesialis otak diutus untuk memberikan pertolongan. Saat itu pesawat dari Riyadh siap diberangkatkan akan tetapi cuaca pada saat itu sangat tidak mendukung sehingga tidak memungkinkan pesawat untuk mendarat, maka pesawat itu kembali lagi ke bandara semula. Kemudian pesawat itu terbang kembali dan mencoba untuk mendarat keesokan harinya. Akan tetapi mereka menerima kabar bahwa beliau telah wafat ketika pesawat tersebut masih di udara. Saat itu bertepatan pada pagi hari kamis tanggal 23 Jumadil Akhir 1376 H dengan usia 69 tahun beliau wafat.⁴ Beliau meninggalkan tiga orang putera yaitu Abdullah, Muhammad dan Ahmad, serta dua orang puteri.⁵

² Abdur Razaq bin Abdul Muhsin al-'Abbad, 1993, *asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di wa juhuduhu fi Taudhihi al-Aqidah* (Riyadh: Maktabah Ar Rusydi), Cet-2, hlm. 19.

³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *al-Qowaid al-Fiqhiyah...*, hlm. 21.

⁴ *Ibid.*, hlm. 22.

⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2011, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, (Beirut: Dar Ibn al-Jawzi), Cet-5, hlm. 12.

2.2.2 Perjalanan Menuntut Ilmu

As-Sa'di tumbuh dengan kehidupan yang baik dan mulia, beliau telah diketahui keshalihan dan ketakwaannya sejak usia dini. Lalu beliau menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh, semangat, tekad yang kuat dan cita-cita yang tinggi. Beliau akhirnya mampu menghafal al-Qur'an ketika masih kecil saat usianya belum baligh. Beliau sibuk dengan menuntut ilmu dari ulama'-ulama' negerinya dan ulama' dari negeri tetangga. Beliau hanya menyibukkan waktu dengan menuntut ilmu, baik secara hafalan, pemahaman, penelaahan, pengulangan dan mempelajari kembali hingga beliau memiliki kemampuan yang tidak diperoleh orang lain seusianya dalam waktu itu.⁶

Beliau mempelajari ilmu dari beberapa syaikh. Di antara perjalanan beliau dalam menuntut ilmu semasa hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Belajar al-Qur'an dan menghafalnya kepada Syaikh Sulaiman bin Damigh di sekolahnya Ummu Khimar.
2. Belajar ilmu hadits dan mushtholah, ushul fiqh, fiqh, dan tafsir, masing-masing kepada: Syaikh Ibrahim bin Hamd bin Jasir (hakim di 'Unaizah), Syaikh Muhammad Abdul Karim asy-Syabl, Syaikh Shu'b at-Tuwaijiri, Syaikh Sholih bin 'Utsman al-Qodhi.
3. Belajar ushuluddin kepada: Syaikh 'Aly Muhammad as-Sinani, Syaikh Sholih 'Utsman al-Qhodhi, Syaikh, Ibrahim bin sholih bin Isa.
4. Belajar Bahasa Arab kepada: Syaikh Sholih al-'Ustman, Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz Mani' dan Syaikh Abdullah bin 'Aidh.
5. Beberapa syaikh telah memberikan kepadanya ijazah dalam bidang hadits di antaranya adalah Syaikh Sholih bin Isa dan Syaikh Ali bin Nashir Abu Wadi.⁷

Ketika belajar, teman-teman sesama penuntut ilmu melihat adanya keunggulan dalam diri beliau. Sehingga, mereka juga belajar pada beliau

⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 11.

⁷ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *al-Qowaid al-Fiqhiyah...*, hlm. 14-15.

meskipun usia beliau pada waktu itu masih baru baligh. Hal ini menjadikan beliau sebagai murid sekaligus guru di waktu yang sama.⁸

Banyak sekali murid-murid yang telah menimba ilmu dari beliau, di antaranya adalah Sulaiman bin Ibrahim Al-Bassam, Muhammad bin Abdul Aziz Al-Muthawwa', Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (imam masjid agung Unaizah dan anggota dewan ulama besar), Ali bin Muhammad bin Zamil Alu Sulaim, Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil, mantan ketua al-Haiah ad-Daimah di majelis al-Qadha' al-A'la dan pensiunan anggota majelis al-Qadha' al-A'la, Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih al-Bassam, anggota dewan ulama' besar, Muhammad bin Sulaiman bin Abdul Aziz Al-Bassam, serta beliau juga pernah mengajar di Mekah selama beberapa waktu.⁹

Beliau mempelajari karya-karya dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Ketika beliau mengkajinya, Allah menyinari hati beliau sehingga beliau dapat mengambil faedah dan manfaat darinya, hingga bertambah dan meluaslah ilmu dan jangkauan pengetahuan yang beliau miliki sampai pada tingkatan ijtihad serta meninggalkan taklid. Beliau mampu memilah dalil-dalil yang kuat dalam Kitabullah dan Sunnah yang bisa diambil manfaatnya oleh masyarakat umum dalam menyelesaikan problematika yang semakin kompleks. Beliau menjadi rujukan atau referensi orang umum di dalam negerinya dalam berbagai situasi dan kondisi. Beliau tidak hanya seorang guru dari murid, tetapi juga imam masjid agung, juru khotbah, penceramah umum, mufti negara, dan penasehat dalam segala urusan mereka.¹⁰

2.2.3. Karya-Karya As-Sa'di

As-Sa'di telah menulis atau membuat karya tulis lebih dari tiga puluh judul dalam berbagai macam disiplin ilmu syari'ah seperti fikih, akidah, tafsir, hadits, dan lainnya yang sangat berguna bagi orang-orang yang membacanya. Beliau akan membawa pembaca pada suatu makna yang dituju.

⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

Beliau juga banyak mencantumkan contoh-contoh secara konkret agar maksud yang dikehendaki mudah dipahami akal tanpa adanya kesulitan.¹¹

1. Karyanya di bidang tafsir

- 1) *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* yang berjumlah 8 jilid. Beliau mulai menulisnya pada tanggal 7 Sya'ban tahun 1354 H.
- 2) *Taisir al-Lathif al-Mannan fi Khulashat Tafsir al-Qur'an*. Kitab ini ditulis pada tanggal 3 Syawal tahun 1368 H.
- 3) *Al-Mawahib ar-Rabbaniyyat min al-Ayat al-Qur'aniyah*. Kitab ini ditulis pada tanggal 28 Ramadhan tahun 1347 H.
- 4) *Al-Qawa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an*. Kitab ini memuat tujuh puluh kaidah tafsir yang akan membantu pembacanya untuk memahami al-Qur'an. Ditulis pada tanggal 6 Syawal tahun 1365 H.¹²

2. Karyanya di bidang 'Ulum al-Qur'an

- 1) *Fawa'id Qur'aniyyah*, tercakup di dalamnya pembahasan i'jaz al-Qur'an, balaghat al-Qur'an, pembahasan tentang muhkam dan mutasyabih pada ayat-ayat al-Quran, akhlak Islam, nama dan sifat-sifat Allah, lafaz-lafaz al-Quran, jihad, akidah, mutlak muqayyad dan makna al-Quran.
- 2) *Qishash al-Anbiya'*, rincian kisah-kisah yang disebutkan Allah di dalam al-Quran mengenai berita-berita tentang nabi dan kaumnya.
- 3) *Qashash al-Anbiya' fi al-Qur'an al-Karim wa ma fiha min al-'Ibar wa al-Fawa'id al-Katsirat al-Mustaqqat min Qishash al-Qur'an*.

3. Karyanya di bidang hadits Nabi saw yaitu *Bahjat Qulub al-Abrar wa Qurrat 'Uyun al-Akhyar fi Syarh Jawami' al-Akhyar*. Kitab ini memuat 99 hadits lengkap dengan syarah dan penjelasannya. Kitab ini ditulis pada tanggal 10 Sya'ban tahun 1371 H.

4. Karyanya di bidang akidah

¹¹ *Ibid.*

¹² Abdur Razaq bin Abdul Muhsin al-'Abbad, *asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di...*, hlm. 52-62.

- 1) *Al-Adillat al-Qawathi' wa al-Barahin fi Ushul al-Mulhidin*. Kitab ini terdiri dari 80 halaman, ditulis pada tanggal 14 Rajab tahun 1372 H.
 - 2) *At-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman*, penjelasannya, dasar-dasar dari mana diperoleh manfaat dan buahnya iman. Ditulis pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1374 H.
 - 3) *Al-Tanbihat al-Lathifat 'Ala ma Ihtawat 'Alaih al-'Aqidat al-Wasithiyyah min al-Mabahits al-Munifah*. Ditulis pada tanggal 8 Jumadil Ula pada tahun 1369 H.
 - 4) *Al-Haq al-Wadhih al-Mubin fi Syarh tauhid al-Anbiya' wa al-Mursalin Min al-Kafiyat asy-Syafiyah*. Kitab ini ditulis pada tanggal 3 Rabi'ul Akhir tahun 1367 H.
 - 5) *Al-Durat al-Bahiyyah Syarh al-Qashidat al-Ta'iyah fi al-Musykilat al-Qadariyyah*. Ditulis pada tanggal 30 Rabi'ul Akhir tahun 1376 H.
 - 6) *Al-Qaul as-Sadid Syarh Kitab al-Tauhid al-Imam al-Mujaddid Muhammad bin 'Abd al-Wahhab*, kitab tentang nama dan sifat-sifat tuhan dan tauhid uluhiyah dan rububiyah.
 - 7) *Taudhih al-Kafiyat asy-Syafiyah*. Ditulis pada tanggal 10 Jumadil Akhir tahun 1367 H.
5. Karyanya di bidang Ilmu Fikih
- 1) *Risalat fi Qawa'id al-Fiqhiyyah*.
 - 2) *Al-Mukhtarat al-Jaliyyah min al-Masa'il al-Fiqhiyyah*.
 - 3) *Al-Irsyad ila Ma'rifat al-Ahkam*.
 - 4) *Manhaj as-Salikin wa Taudhih al-Fiqh fi ad-Din*.
 - 5) *Al-Qawa'id wa al-Ushul al-Jami'ah wa al-Furuq wa al-Taqqasim al-Badi'at an-Nafi'ah*.
 - 6) *Irsyad Ulul Abshar wa al-Bab li Nail al-Fiqh bi Aqrab al-Thuruq wa Aisar al-Asbab*.
 - 7) *Al-Fatawa al-Sa'diyyah*.
 - 8) *Risalat lathifah Jami'ah fi Ushul al-Fiqh al-Muhimmah*.
 - 9) *Al-Manazharat al-Fiqhiyyah*.

6. Karyanya di bidang bahasa Arab yaitu *at-Ta'liq wa Kasyf an-Niqab 'Ala Nazhm Qawa'id al-I'rab*, berisi pembahasan tentang i'rab dan bahasa Arab.

7. Karyanya tentang tema-tema lainnya

- 1) *Ar-Riyadh an-Nadhirat wa al-Hada'iq an-Nairat azh-Zhahirat fi al-'Aqa'id wa al-Funun al-Mutanawwi'at al-Fakhirah*.
- 2) *Ad-Dala'il al-Qur'aniyyah fi Ann al-'Ulum wa al-A'mal an-Nafiyat al-'Asriyyat Dakhilat fi Din al-Islami*.
- 3) *Ad-Din ash-Shahih Yahill Jami' al-Masyakil*.
- 4) *Al-Wasa'il al-Mufidat li al-Hayat as-Sa'idah*.
- 5) *Al-Majmu'at al-Kamilah li Mu'allafat asy-Syaikh 'Abdullah bin Nashir as-Sa'di*.
- 6) *Al-Fawakih asy-Syahyat fi al-Khathb al-Minbariyyah*, berisi pembahasan tentang adab-adab dalam Islam, khutbah di atas mimbar dan sebagainya..
- 7) *Al-Fawa'id as-Sa'diyyat li Abna' al-Ummat al-Islamiyyah*.
- 8) *Ar-Rasa'il wa al-Mutun al-Islamiyyah*.
- 9) *Thariq al-Wushul ila al-'Ilm al-Ma'mun bi Ma'rifat al-Qawa'id wa ad-Dhawabit wa al-Wushul*.
- 10) *Min mahasin ad-Din al-Islami*.¹³

2.2.4 Kitab Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan

2.2.4.1 Sejarah Penulisan Kitab Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan

Banyak sekali para ulama yang menafsirkan al-Quran, ada mufasir yang tidak lepas membahas secara panjang lebar hingga tafsir tersebut keluar dari topik pembahasan yang dimaksudkan atau mufassir itu membatasi diri membahas makna-makna bahasa atau fiqhiyah saja, maka as-Sa'di menghendaki dalam tafsirannya itu untuk membahas makna yang dimaksud oleh ayat, sedangkan lafazhnya hanya sebagai

¹³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, tt, *al-Majmu'ah al-Kamilah li Muallafat asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di*, (Saudi: Markaz Shalih bin Shalih ats-Tsaqafi), jilid 8-15, hlm.1.

jembatan baginya agar manusia dapat mengetahui makna firman Allah hingga mereka dapat mengambil petunjuk darinya.

Pemberian nama kitab tafsir ini diambil berdasarkan Firman Allah surat al-Qamar(54) ayat 32 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk peringatan, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”¹⁴

Dan dari Firman-Nya surat al-Furqan(25) ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu(membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”¹⁵

As-Sa'di mulai menulis kitab tafsir ini pada tahun 1342 H dan telah menyelesaikannya di tahun 1344 H, saat itu beliau berusia 35 tahun dan menyempurnakan penulisannya pada saat usia beliau 37 tahun.

Sebelum terkenal dengan nama *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, kitab tafsir ini memiliki berbagai nama, yaitu:

1. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*
2. *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir al-Qur'an*
3. *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir Kalam ar-Rahman*
4. *Taisir ar-Rahman fi Tafsir al-Qur'an*
5. *Taisir ar-Rahim al-Rahman fi Tafsir Kalam ar-Rabb al-Mannan*
6. *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir Ayat al-Qur'an*
7. *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir Kalam al-Malik al-Mannan*
8. *Imla' Ma Manna bihi al-Mannan min Tafsir al-Qur'an*
9. *Taisir ar-Rahim ar-Rahman fi Tafsir al-Qur'an*¹⁶

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 530.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 363.

¹⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 21.

Kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* ini pertama kali dicetak oleh penerbit as-Salafiyah pada tahun 1377 H. kemudian dicetak oleh penerbit as-Sa'idiyah pada tahun 1397 H. dan yang seterusnya dicetak oleh penerbit Mu'assasah ar-Risalah pada tahun 1420 H. cetakan yang ketiga ini merupakan cetakan yang paling baik dari cetakan sebelumnya, dimana penelitiannya berusaha dengan segala usaha yang besar dalam menerbitkan kitab ini.¹⁷

2.2.4.2 Metode Penafsiran Kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*

Metode tafsir adalah cara yang dipakai oleh seorang mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai kepada tujuan penafsiran.¹⁸

Berdasarkan penelitian penulis, kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya as-Sa'di ini menggunakan metode *Ijmali* (global) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode *Ijmali* adalah metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat al-Qur'an bersifat global. Metode ini adalah berusaha menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami.¹⁹

Dalam pembukaan kitab tafsir ini as-Sa'di menulis mengenai metodologi beliau dalam menafsirkan ayat bahwa "Metode saya dalam penulisan buku tafsir ini adalah menyebutkan makna-makna yang dapat saya pahami pada setiap ayat dan saya tidak cukup hanya menyebutkan hal-hal yang terkait dengan tema sebelumnya tanpa menyebutkan juga hal-hal yang terkait dengan tema setelahnya, sebab Allah menjelaskan tentang kitab ini bahwasanya ia adalah *matsaani*, yakni mengulang-ulang di dalamnya berita, hukum dan semua tema yang bermanfaat

¹⁷ *Ibid.*, 14-17.

¹⁸ Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera), Cet- 2, hlm. 17.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

karena hikmah dibaliknya yang begitu besar. Dia memerintahkan agar mentadaburi seluruhnya karena hal itu akan menambah ilmu dan pengetahuan, kebaikan secara lahir dan batin serta perbaikan seluruh perkara secara umum.”²⁰

Hal ini dapat dilihat ketika as-Sa’di menafsirkan suatu ayat dengan penjelasan yang sederhana, jelas serta mudah dipahami, menghindari kalimat-kalimat sisipan dan bertele-tele yang tidak bermanfaat, menghindari penyebutan perselisihan pendapat kecuali perselisihan mendasar yang harus disebutkan sehingga dengan mudah pembaca dapat menyimpulkan apa yang dimaksud oleh ayat tersebut.

2.2.4.3 Jenis Penafsiran Kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*

Dilihat dari aspek jenis penafsiran, Kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* ini termasuk dalam kategori *tafsir bi al-Ma’tsur* dan *bi ar-Ra’yi*. *Tafsir bi al-Ma’tsur* ialah menafsirkan ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an lainnya, menafsirkan al-Qur’an dengan hadits Nabi, menafsirkan al-Qur’an dengan pendapat Sahabat.²¹ Sedangkan *Tafsir bi ar-Ra’yi* adalah tafsir yang didasari oleh ijtihad.²²

Hal ini dapat dilihat ketika as-Sa’di menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain, seperti pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 15 berikut:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمْدُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Allah akan memperolok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.”²³

As-Sa’di menjelaskan dalam tafsirnya: ini merupakan balasan bagi mereka atas tindakan mereka mengolok-olok hamba-hambanya. Dan diantara olok-olokan Allah kepada mereka adalah bahwa Allah menghiasi kondisi mereka dalam kesengsaraan dan keadaan yang buruk

²⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 24.

²¹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, hlm. 141.

²² *Ibid*, hlm. 159.

²³ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 3.

hingga mereka mengira bahwa mereka bersama kaum mukminin ketika Allah tidak memerintahkan kaum mukminin menghancurkan mereka, dan juga diantara olok-olokan Allah kepada mereka pada hari kiamat nanti adalah bahwa Allah akan memberikan mereka cahaya yang jelas bersama kaum mukminin, maka apabila kaum mukminin berjalan dengan cahaya mereka, padamlah cahaya kaum munafiq dan mereka tetap berada dalam kegelapan setelah terang benderang dalam kondisi kebingungan, dan betapa besar penyesalan itu setelah ada ketamakan.²⁴

Dalam surat al-Hadid ayat 14 Allah berfirman

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab, “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah.”²⁵

As-Sa’di juga menafsirkan ayat dengan hadits Nabi, seperti

dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 8-10:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ يُخَدَعُونَ
اللَّهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ فِي قُلُوبِهِمْ
مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Dan di antara mereka ada yang mengatakan, ‘kami beriman kepada Allah dan hari kemudian’ padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”²⁶

²⁴ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 33.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 539.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

Beliau mengatakan dalam kitab tafsirnya: "ketahuilah bahwa nifaq itu adalah menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan, termasuk dalam pengertian ini adalah nifaq i'tiqadiy dan nifaq amaliy. Adapun nifaq amaliy adalah seperti yang disebutkan oleh Nabi dalam sabdanya "tanda-tanda munafiq itu ada tiga, apabila berbicara ia berdusta, bila berjanji ia mengingkari, dan bila diberikan amanah ia berkhianat." Dan dalam riwayat lain "dan bila berperkara dia berlaku curang."²⁷

2.2.4.4 Corak Penafsiran Kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*

Dilihat dari segi kecenderungan as-Sa'di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tafsir *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* ini bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.²⁸

2.2.4.5 Pendapat Ulama' tentang Kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*

1. Syaikh Abdul Aziz bin Baz

Beliau berkata: "Dia sangat luas pengetahuan fikih-fikihnya dan sangat memperhatikan tentang pendapat yang terkuat dari permasalahan-permasalahan khilafiyah dengan dalil, dan dia besar sekali perhatiannya terhadap buku-buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibn al-Qayyim. Dia selalu menguatkan pendapatnya dengan dalil, sedikit berbicara kecuali untuk hal-hal yang bermanfaat, utamanya ilmu. Saya

²⁷ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 31.

²⁸ Quraish Shihab, 1992, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan), Cet-2, hlm. 73.

bersamanya tidak hanya sekali saja saat di Mekah maupun di Riyadh, dia rendah hati, baik perangainya, dan barang siapa yang membaca buku- bukunya niscaya akan mengetahui keutamaan, keilmuan, dan perhatiannya terhadap dalil. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.”²⁹

2. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Syaikh al-Albani pernah ditanya pendapatnya mengenai buku tafsir Syaikh Abdurrahman as-Sa’di, maka beliau menjawab: “Buku tafsir itu sangatlah baik, memiliki pembahasan yang baik pula, walaupun telaah saya terhadap buku tersebut sedikit sekali, namun menurut batas pengetahuanku terhadapnya jelas sekali buat saya bahwa dia itu seorang penulis yang baik dan memiliki pandangan jeli yang tegak di atas prinsip-prinsip dasar syariat dan dia tidak menampakkan sikap kaku dan fanatisme apapun. Sungguh saya pernah bertemu dengannya di Damaskus lebih dari empat puluh tahun yang lalu, saya menarik ilmu yang banyak darinya, saya melihat pada dirinya ada kerendahan hati ulama’.”³⁰

3. Syaikh Abdurrazzaq Afifi

Beliau berkata: “Barangsiapa yang membaca karya-karya tulis Ibn as-Sa’di, menelaah tulisan-tulisannya, mengikuti jejak kehidupannya saat dia hidup, niscaya akan mengetahui kegigihannya dalam melayani ilmu, baik penelaahan maupun pengajaran, meneladani darinya sejarah hidup yang baik, kemuliaan akhlak, kelurusan tabiat, perlakuan adil kepada saudara-saudara dan murid-muridnya dari dirinya sendiri, mencari keselamatan dari hal-hal yang menimbulkan kejelekan

²⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 13.

³⁰ *Ibid.*

atau mendorong keada perselisihan atau perpecahan. Akhirnya semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.”³¹

2.3 Musibah Dalam Al-Qur'an

2.3.1 Pengertian Musibah

Dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, musibah diartikan dengan; (1) celaka; (2) bencana; (3) malapetaka.³² Kemudian dalam “*Kamus Al-Munawwir*” karya Ahmad Warson Munawwir, kata musibah الْمَصَابَةُ وَالْمُصِيبَةُ diartikan sebagai bencana atau malapetaka.³³

Menurut Raghib al-Ashfahani, kata musibah pada awalnya berkaitan dengan arti melontar, melempar sesuatu, kemudian digunakan untuk pengertian malapetaka atau bahaya. Kata musibah juga digunakan untuk sesuatu yang bermakna kebaikan atau kejelekan.³⁴

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam “*Kamus Ilmu Al-Qur'an*” dijelaskan bahwa menurut bahasa, musibah berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengenai, menimpa, membinasakan, kemalangan, atau kejadian yang tidak diinginkan. Menurut istilah, musibah adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki.³⁵

Untuk memfokuskan tema pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan mengambil dan membatasi ayat musibah dengan merujuk kepada “*Kamus Ilmu Al-Qur'an*” karya Ahsin W. Al-Hafidz. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz kata musibah disebutkan 10 kali dalam al-Qur'an³⁶, yaitu sebagai berikut:

No	Surat	Ayat	Tempat Turunnya
1.	Al-Baqarah	156	Madaniyah

³¹ *Ibid.*

³² Suharso dan Ana Retnoningsih, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya), hlm. 330.

³³ Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif), cet-14, hlm. 801.

³⁴ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an...*, hlm. 495.

³⁵ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 204.

³⁶ *Ibid.*

2.	Ali 'Imran	165	Madaniyah
3.	An- Nisa'	62	Madaniyah
4.	An- Nisa'	72	Madaniyah
5.	Al- Maidah	106	Madaniyah
6.	At- Taubah	50	Madaniyah
7.	Al- Qashash	47	Makkiyah
8.	Asy- Syura	30	Makkiyah
9.	Al- Hadid	22	Madaniyah
10.	At- Taghabun	11	Madaniyah

2.3.2 Terminologi Musibah

1. *Bala'*

Para ulama' memberikan beragam makna terhadap kata *al-Bala'*. Terminologi ini pada mulanya digunakan untuk melukiskan “lapuknya pakaian karena telah lama dipakai”. Dari sini, *bala'* diartikan sebagai ujian, sampai seakan-akan seseorang yang mengalaminya telah “lapuk” karena banyak atau lamanya cobaan dan ujian yang telah dialaminya. Dengan berbagai ujian itu diketahui kualitas seorang anak manusia. Keresahan juga disebut *bala'* karena dapat “melapukkan” jasmani dan rohani. Demikian tulis Quraish Shihab dalam fatwa-fatwanya.³⁷

Ibnu Manzhur mengatakan bahwa *al-bala'* bermakna *al-ikhtibar* (ujian), baik dengan kebaikan maupun keburukan. Al-Fairuzzabadi juga mengatakan hal yang sama bahwa *al-bala'* adalah *al-ikhtibar* (ujian) baik berupa *minhah* (anugerah) maupun *mihnah* (cobaan). Sementara itu, Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa *al-bala'* adalah ujian Allah bagi hamba-Nya dengan sesuatu yang menyenangkan supaya hamba tersebut bersyukur atau dengan sesuatu yang tidak menyenangkan supaya hamba tersebut bersabar.³⁸

³⁷ Yanuardi Syukur, *Jadikan Musibah Sebagai...*, hlm. 10.

³⁸ *Ibid.*

Kata *al-bala'* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali, selain sekitar 28 kali dalam bentuk lainnya dari akar kata yang sama. Al-Qur'an menggunakan terminologi bala' bukan hanya dalam pengertian sesuatu yang dinilai negatif oleh manusia, tetapi bisa juga dinilai positif.³⁹ Kata bala' ini dapat dilihat dalam firman Allah surat al-A'raf ayat 168:

وَبَلَوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran).”⁴⁰

2. *Fitnah*

Al-Fairuzabadi menjelaskan bahwa *al-fitnah* mempunyai banyak arti seperti; *adh-dhalal* (kesesatan), *al-itsm* (dosa), *al-kufr* (kakafiran), *al-fadhihah* (keburukan), *al-'adhab* (siksa), idzabat *adz-dzahab* (melarutkan emas), *al-fidhdhah* (perak), *al-idhlal* (penyesatan), *al-junun* (gila), *al-mihnah* (ujian), *al-mal* (harta), *al-aulad* (anak), dan pertikaian manusia dalam pendapat.⁴¹

Raghib Al-Ashfahani mengatakan bahwa kata “*al-fatn*” pada mulanya adalah memasukkan emas ke dalam api untuk mengetahui apakah murni atau tidak. Kemudian kata tersebut digunakan juga untuk cobaan yang berat dan besar. Digunakan juga untuk arti siksaan.⁴² Sebagaimana firman Allah dalam surat adz-Dzariyat ayat 13-14:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

“(Hari pembalasan itu ialah) pada hari (ketika) mereka di adzab di dalam api neraka. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah adzabmu ini. Inilah adzab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.”⁴³

³⁹ *Ibid.*, hlm. 11.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 172.

⁴¹ Yanuardi Syukur, *Jadikan Musibah Sebagai...*, hlm. 12.

⁴² Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 119.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 521.

3. *'Adzab*

Kata *al-'Adzab* artinya artinya adzab, kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat. Pada mulanya kata *'azab* terambilkan dari *ma'adzb* artinya air yang tawar. Air bisa tawar karena dipisahkan dari air yang banyak. Seseorang akan merasa tersiksa jika dia dipisahkan dan dikucilkan dari temannya.⁴⁴

Terminologi *'adzab* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 341 kali dengan tiga bentuk yaitu: *'adzdzaba*, *'adzdzabun* dan *mu'adzdzabun*. Penggunaan terminologi *'adzab* dan penekanannya lebih pada suatu perbuatan negatif yang telah dilakukan oleh manusia. *'Adzab* tidak dimaknai sebagai ujian atau cobaan, melainkan balasan atas perbuatan jahat. Dan biasanya kata *'adzab* ini digunakan untuk menggambarkan siksaan yang berat dan mengerikan. Seringkali juga dikaitkan dengan siksa neraka.⁴⁵ Kata *'adzab* ini bisa dilihat pada QS. Al-Qalam ayat 33:

كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Seperti itulah adzab (di dunia). Dan sungguh, adzab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui.”⁴⁶

4. *Rijz*

Musibah juga dapat dilihat dalam arti *Rijz*. Menurut Raghīb al-Ashfahani, kata *rijz* menurut bahasa bermakna *idhtirab* yang berarti kekacauan, kebingungan, kerusuhan atau huru-hara. Sedangkan dalam al-Qur'an, kata *rijz* mengandung beberapa makna yaitu: *'adzab*, dosa/berhala, dan setan/hawa nafsu.⁴⁷

Dari ketiga makna *rijz* ini, musibah dapat diartikan sebagai *'adzab/siksa*, dosa, atau juga setan. Artinya bahwa, kalau seseorang mendapatkan siksa, itu berarti dia jelas mendapatkan musibah. Seorang yang melakukan perbuatan dosa atau menyembah berhala dan sesuatu yang dilarang agama, berarti dia juga tengah ditimpa musibah.

⁴⁴ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 111

⁴⁵ Yanuardi Syukur, *Jadikan Musibah Sebagai...*, hlm. 15.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 565.

⁴⁷ Yanuardi Syukur, *Jadikan Musibah Sebagai...*, hlm. 17.

Demikian seseorang yang diperbudak oleh hawa nafsunya, itu juga sedang berada dalam kubangan musibah.⁴⁸ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 59:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رَجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Lalu, orang-orang yang dzalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang dzalim itu karena mereka (selalu) berbuat fasik.”⁴⁹

5. *Ba's*

Ba's menurut bahasa adalah semangat dalam peperangan atau berani. Dari asal kata tersebut, terminologi *ba's* berkembang menjadi beberapa arti yang di antaranya adalah: *al-quwwah* (kekuatan), *asy-syaja'ah* (keberanian), *al-khauf* (ketakutan), *al-'adzb* (siksaan), *ath-tha'is* (sengsara), dan *ad-dahiyah* (bencana/malapetaka).⁵⁰ Terminologi *ba's* dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.”⁵¹

6. *Dharra'*

Kata *dharra'* pada asalnya mengandung 3 makna, yaitu: tidak bermanfaat, mengumpulkan sesuatu, dan kekuatan. Menurut Raghīb al-

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 9.

⁵⁰ Yanuardi Syukur, *Jadikan Musibah Sebagai...*, hlm. 18.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 33.

Ashfahani kata *dharra'* mengandung makna keadaan yang buruk, adakalanya terjadi pada diri seseorang dengan sebab sedikitnya pengetahuan, keutamaan atau kesehatan, atau adakalanya terjadi pada tubuh seseorang dengan sebab kekurangan atau cacatnya anggota tubuh. Dan adakalanya itu juga terjadi karena kekurangan harta, pangkat, atau kedudukan.⁵²

Sementara itu Muhammad Hasan al-Hamsi membedakan antara terminologi *ba's* dan *dharra'*. *Ba's* adalah segala sesuatu yang menimpa manusia bukan pada dirinya seperti tidak mempunyai anak atau kekurangan harta, sedangkan *dharra'* adalah segala sesuatu yang menimpa manusia pada dirinya sendiri seperti sakit.⁵³ Terminologi *dharra'* dapat dilihat dalam surat Hud ayat 10:

وَلَمَّا أَدْفَنَاهُ نَعَمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسْتَهْ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

“Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang bencana itu dariku.” Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga.”⁵⁴

7. Asy-Syarr

Kata *asy-syarr* artinya jelek, buruk, seperti kemelaratan, kelaparan dan sebagainya. Raghib al-Ashfahani mendefinisikan kata *al-khair* lawan kata dari *asy-syarr*. *Al-Khair* adalah sesuatu yang disenangi oleh semua orang seperti kecerdasan akal, keadilan, keutamaan, dan sesuatu yang bias mendatangkan kemanfaatan. Lawannya adalah *asy-syarr* atau kejelekan.⁵⁵ Kata *asy-syarr* dapat dilihat pada firman Allah surat Fushilat ayat 51:

⁵² Yanuardi Syukur, *Jadikan Musibah Sebagai...*, hlm. 19.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 20.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 222.

⁵⁵ Yanuardi Syukur, *Jadikan Musibah Sebagai...*, hlm. 111.

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ
عَرِيضٍ

“Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri (dengan sombong), tetapi apabila ditimpa malapetaka maka dia banyak berdo’a.”⁵⁶

8. *As-Sayyi’ah*

Kata *as-sayyi’at* atau *as-su’* atau *as-sau’* artinya adalah jelek, buruk, dan sebagainya. Menurut Raghib al-Ashfahani *as-su’* adalah sesuatu yang menjadikan seseorang merasa prihatin, baik persoalan dunia (kehidupan) maupun akhirat (dosa), baik yang menimpa jiwa, anggota badan, ataupun luar seperti kehilangan kedudukan, harta benda, dan teman kerabat. Kata *as-su’a* digunakan untuk segala sesuatu yang jelek.⁵⁷ Terminologi kata *as-sayyi’ah* dapat dilihat pada al-Qur’an surat al-A’raf ayat 131:

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى
وَمَنْ مَعَهُ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, “Ini adalah karena (usaha) kami.” Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah namun kebanyakan mereka tidak mengetahui.”⁵⁸

9. *Nakal*

Kata *nakal* artinya adalah balasan, pelajaran, siksaan. Menurut Raghib al-Ashfahani ungkapan *nakala ‘an asy-syai’* berarti lemah dari mengerjakan sesuatu. *Nakaltuhu* artinya aku mengikatnya. *An-nikl* berarti ikatan unta, besi dikendali unta, karena bisa menahan unta atau seseorang dari lari. Pekerjaan tersebut dinamakan *an-nakl*.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 482.

⁵⁷ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur’an...*, hlm. 113.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 166.

Dari penjelasan tersebut *nakal* adalah suatu siksaan atau hukuman yang diberlakukan agar bisa menahan orang lain melakukan pekerjaan dosa.⁵⁹ Kata *nakal* dapat dilihat pada al-Qur'an surat al-Baqarah: 66

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

“Maka Kami jadikan (yang demikian) itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”⁶⁰

10. Wabal

Al-Wabal artinya berat, siksaan yang menimpa seseorang merupakan beban yang berat untuk dipikul. Menurut Raghib al-Ashfahani kata *al-wabl*, *al-wabil* berarti hujan lebat yang berat. Dari makna berat ini sesuatu yang ditakuti bahayanya disebut “wabal”.⁶¹ Terminologi wabal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat at-Taghabun ayat 5:

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Apakah belum sampai kepadamu (orang-orang) kafir berita orang-orangkafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan mereka memperoleh adzab yang pedih.”⁶²

11. Fasad

Makna dari kata *al-Fasad* (kerusakan) adalah keluarnya sesuatu dari garis normal, baik dalam intensitas yang sedikit maupun banyak. Dan kebalikannya adalah *ash-Shalah* (kebaikan, kemanfaatan). Kata ini dapat digunakan untuk jiwa, badan, dan benda-benda yang dapat keluar dari garis normalnya.⁶³

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

⁵⁹ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 116.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 10.

⁶¹ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 118.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 556

⁶³ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an...*, hlm. 379.

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁶⁴

2.3.3 Pendapat Ulama' Tentang Musibah

Beberapa ulama' juga mempunyai pendapat mengenai pengertian musibah, diantaranya adalah

1. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi menyatakan bahwa musibah adalah bencana atau malapetaka.⁶⁵
2. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata musibah sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Tetapi, kata tersebut populer digunakan untuk makna bencana.⁶⁶
3. Ahmad Musthafa al-Maraghi menyatakan bahwa musibah adalah semua peristiwa yang menyedihkan, seperti meninggalkan seseorang yang dikasihani, kehilangan harta benda atau penyakit yang menimpa baik ringan atau berat.⁶⁷

2.4 Penutup

Demikian pemaparan gambaran umum kitab *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* dan penjelasan tentang musibah. Adapun poin-poin penting yang dapat peneliti simpulkan dari pemaparan di atas adalah sebagai berikut :

1. Nama lengkap as-Sa'di adalah Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di, dilahirkan pada bulan Muharram tahun 1307 H di kota 'Unaizah yang merupakan salah satu daerah kekuasaan di wilayah

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 408.

⁶⁵ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, 2011, *Tafsir al-Jalalain*, (Hadramaut: Dar al-Kutub al-Islamiyah), Cet-1, hlm. 50.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, 2017, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati), Vol-13, Cet-1, hlm. 446.

⁶⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1993, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), Juz II, Cet-2, hlm. 33. Terj. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrin Abubakar.

Qashim. Beliau meninggal pada tanggal 22 bulan Jumadil Akhir tahun 1376 H.

2. As-Sa'di mulai menulis kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* pada tahun 1342 H dan telah menyelesaikannya di tahun 1344 H. Latar belakang penulisan kitab tafsir ini adalah karena banyak sekali para ulama yang menafsirkan al-Quran, ada mufasir yang tidak lepas membahas secara panjang lebar hingga tafsir tersebut keluar dari topik pembahasan yang dimaksudkan atau mufassir itu membatasi diri membahas makna-makna bahasa atau fiqhiyah saja, maka as-Sa'di menghendaki dalam tafsirannya itu untuk membahas makna yang dimaksud oleh ayat, sedangkan lafazhnya hanya sebagai jembatan baginya agar manusia dapat mengetahui makna firman Allah hingga mereka dapat mengambil petunjuk darinya. Kitab ini termasuk dalam kategori *tafsir bi al-Ma'tsur* dan *bi ar-Ra'yi*. Metode yang digunakan adalah metode *ijmali* yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat al-Qur'an bersifat global.. Sedangkan corak penafsiran dalam menjelaskan ayat al-Qur'an adalah bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*).
3. Menurut bahasa, musibah berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengenai, menimpa, membinasakan, kemalangan, atau kejadian yang tidak diinginkan. Menurut istilah, musibah adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam "*Kamus Ilmu al-Qur'an*" kata musibah disebutkan 10 kali dalam al-Qur'an yaitu Q.S. al-Baqarah : 156, Q.S. Ali 'Imran : 165, Q.S. an- Nisa' : 62, Q.S. an-Nisa' : 72, Q.S. al-Maidah : 106, Q.S. at-Taubah : 50, Q.S. al-Qashash : 47, Q.S. asy-Syura : 30, Q.S. al-Hadid : 22, dan Q.S. at-Taghabun : 11.
4. Terminologi musibah dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa kata yang memiliki kesamaan arti yaitu *bala'*, *fitnah*, *'adzab*, *rijz*, *ba's*, *dharra'*, *asy-syarr*, *as-sayyi'ah*, *nakal*, *wabal*, dan *fasad*.